

BAB II MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

A. PENGANTAR

Proposal penelitian adalah sebuah usulan untuk melakukan penelitian secara ilmiah. Kekeliruan yang sering dibuat oleh mahasiswa maupun peneliti pada umumnya adalah menganggap bahwa proposal secara otomatis akan dikonversi menjadi bab 1 pada laporan akhir hasil penelitiannya. Padahal sesuatu yang bersifat usulan bisa jadi berubah total manakala temuan lapangan tidak mengonfirmasi usulan yang dimuat dalam proposal awal. Dengan demikian sangat penting untuk memahami bahwa proposal penelitian adalah sesuatu yang bersifat tentatif dan dinamis.

Penelitian berasal dari kata dasar teliti. Prinsip ini penting untuk selalu diingat agar proses penelitian tidak dilakukan secara sporadis dan tidak terorganisir dengan baik, terutama sejak tahapan penulisan proposal. Proposal penelitian adalah sebuah tulisan yang berisi uraian tentang topik penelitian, masalah pokok penelitian, ide pokok, serta kerangka pikir yang digunakan oleh peneliti untuk memahami sebuah masalah politik dan pemerintahan. Bagian berikut akan menjelaskan tentang komponen-komponen yang termaktub dalam proposal penelitian.

B. SISTEMATIKA PROPOSAL

1. Latar Belakang

Latar belakang berisi uraian tentang apa yang sedang terjadi (*das sein*) dan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*) pada sebuah fenomena politik dan pemerintahan yang akan diteliti. Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengetahui mengapa ada konflik tanah kas desa di sebuah desa, maka latar belakang harus berisi gambaran ideal tentang bagaimana seharusnya tanah kas desa tersebut dikelola. Pada sisi lain peneliti harus menggambarkan kenyataan yang terjadi bahwasannya tanah kas desa ternyata mengalami masalah dalam hal pengelolaannya. Gap antara *das sein* dan *das sollen* itulah yang menjadikan masalah itu menjadi *urgent* untuk diteliti.

Langkah berikutnya dalam bagian latar belakang adalah peneliti perlu memberikan hipotesis awal tentang mengapa problem itu terjadi. Pada fase ini, peneliti

sudah harus memiliki data awal sebelum melakukan study lapangan (*field Study*). Informasi awal ini bisa bersumber dari data sekunder, maupun dari berbagai literatur yang telah direview sebelumnya. Sebagai contoh, jika peneliti ingin menjelaskan tentang masalah tanah kas desa, maka peneliti sudah harus menghimpun informasi awal mengenai mengapa tanah kas desa tersebut menjadi persoalan. Itulah yang menjadi argumentasi awal atau hipotesis peneliti sebelum melakukan penelitian lapangan.

2. Rumusan Masalah

Mahasiswa dan peneliti pada umumnya mengalami masalah ketika membuat rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pembentukan pengetahuan baru. Masalah adalah basis pengetahuan, sehingga proses merumuskan masalah harus *clear* dan konkrit. Rumusan masalah biasanya berupa satu atau dua kalimat yang menjadi pertanyaan penelitian (*Research question*). Pertanyaan penelitian biasanya dimulai dengan kalimat tanya: *apa, mengapa, bagaimana*, dan seterusnya. Rumusan masalah inilah yang akan menjadi *guidens* bagi peneliti dalam setiap tahapan penelitian yang dikerjakan.

3. Fokus Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian, mahasiswa diharapkan sudah memiliki peta jalan (*roadmap*) untuk mengetahui batasan-batasan apa saja yang akan diteliti terkait topik penelitian. Fokus tersebut sudah menjelaskan terkait konsentrasi peneliti dalam menentukan isu, upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta dengan jelas menentukan objek yang akan diteliti. Fokus penelitian kualitatif didalamnya melakukan pembatasan penelitian yang didasarkan kepada tingkat kepentingan, urgensi dan realibilitas masalah yang akan dipecahkan. Selain itu fokus penelitian nantinya akan membatasi data yang relevan dan data yang kurang relevan.

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berfungsi untuk memahami secara garis besar hakikat objek penelitian. Sementara tujuan khusus berfungsi untuk menjabarkan secara rinci masalah pokok penelitian. Berdasarkan latar belakang kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah, dan dari rumusan masalah ini dijabarkan menjadi tujuan khusus dari penelitian.

Sedangkan manfaat penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian. Secara konseptual manfaat dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Secara teori, penelitian bisa bermanfaat untuk menemukan teori baru, sekaligus mereview teori lama. Secara praktis, penelitian bisa bermanfaat untuk perbaikan kebijakan, advokasi persoalan, dan *stakeholder* yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

5. Literatur Review

Literatur review pada prinsipnya adalah aktivitas melakukan tinjauan terhadap berbagai literatur, karya, atau hasil penelitian terdahulu yang mengkaji topik yang sama atau mendekati topik yang akan diteliti. *Literatur review* bukan suatu kumpulan definisi oleh para pakar. Literatur review juga bukanlah ringkasan (*resume*) terhadap hasil penelitian terdahulu. *Literatur review* berisi tentang dialog antarkarya penelitian terdahulu. Proses mendialogkan berbagai karya penelitian terdahulu inilah yang akan menentukan *standing position* seorang peneliti dalam memulai studinya.

Dalam proses membuat literatur review, seorang peneliti dapat membuat semacam bibliografi beranotasi. Bibliografi beranotasi adalah metode ringkas yang sering dipakai untuk melakukan review terhadap sebuah literatur. Bibliografi beranotasi biasanya terdiri atas delapan (8) komponen utama yaitu (i) *Citation*, (ii) *Introduction*, (iii) *aims and research Methods*, (iv) *Scope*, (v) *Usefulness*, (vi) *Limitations*, (vii) *Conclusion*, (viii) *Reflection*. Kedelapan elemen tersebut dibuat dalam bentuk narasi, sehingga pembaca dengan mudah memahami isi dari literatur yang sedang direview. Proses dan tahapan yang sama berlaku untuk setiap literatur

yang *direview*. Peneliti harus membangun dialog antarliteratur secara terus menerus sehingga sampai pada fase di mana peneliti menemukan gap atau ruang kosong yang belum atau tidak dibahas oleh para peneliti terdahulu. Proses inilah yang akan menghasilkan *novelty* dari penelitian.

6. Kerangka Konseptual

Dalam hal perlu dijelaskan secara gamblang bahwasannya kerangka konseptual adalah bukan kumpulan dari definisi-definisi. Seringkali mahasiswa terjebak bahwasannya kerangka konseptual adalah definisi terkait sesuatu. Kerangka konseptual juga bukan merupakan kerangka teori, dimana kerangka konseptual tidak terbatas sebagai *framework* (kerangka kerja) dari teori tertentu. Lebih luas lagi kerangka konseptual adalah sebuah cara pandang untuk membaca kondisi, keadaan, isu, fenomena dan kejadian-kejadian dengan berbagai macam perspektif. Oleh sebab itu kerangka konseptual memiliki ruang yang luas dan menjadi sebuah tahapan dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan dalam studi ilmu pemerintahan.

Pendekatan normatif adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sosial yang menjelaskan fenomena berdasarkan norma-norma yang berlaku, dimana norma yang ada dimasyarakat sangat penting. Para peneliti pendekatan normatif biasanya lebih mementingkan pengamatan-pengamatan empirik terhadap kejadian-kejadian dengan mencari makna yang lebih tinggi yang dikatkan dengan nilai-nilai mereka dengan nilai-nilai masyarakat yang mereka amati. Pendekatan ini menjelaskan yang seharusnya bukan yang sebenarnya. *Pendekatan behavioral* adalah pendekatan yang didasarkan terhadap tingkah laku individu baik secara perseorangan, interaksi antar individu, individu dengan dengan kelompok bahkan individu dengan gejala-gejala sosial kehidupannya. Pendekatan ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi melalui akibat-akibat yang mengikutinya. *Pendekatan rational choice* adalah pendekatan yang bersifat keuntungan dan kerugian terhadap memilih atau menentukan sesuatu. Pendekatan ini menekankan bahwa actor menjadi kunci terpenting didalam melakukan sebuah tindakan. Actor disini bisa sebagai individu atau negara yang

melakukan tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya.

Pendekatan kritis adalah pendekatan yang menekankan pada kreativitas manusia dan berusaha mencatat cermat realitas kehidupan manusia yang dikonstruksi melalui komunikasi. Dalam pendekatan kritis, ada beberapa poin utama yaitu bagaimana menafsirkan sebuah kasus, bagaimana sebuah kasus dapat tercipta serta implikasi kasus tersebut terhadap lingkungan sekitar. Dalam memandang nilai, pendekatan ini memiliki perbedaan yaitu semua nilai harus dimulai dengan suatu posisi nilai, dimana beberapa nilai bisa salah dan beberapa nilai bisa benar.

7. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa latin *methodos* yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, menuju, atau mengikuti, sedangkan *hodos* berarti jalan, rute, atau arah. Metode dapat diartikan sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, serta langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode sekurang-kurangnya mencakup tiga aspek yakni; metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

a. Metode pengumpulan data

Secara umum, metode pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua (2) bagian yaitu metode lapangan (*field study*) dan metode pustaka (*desk study*). Setiap metode pengumpulan data tersebut akan dilakukan dengan Teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data yang bervariasi. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti berupa observasi, dokumentasi, wawancara, *focus group discussion*, *shadowing*, dan lain-lain. Instrumen pengumpulan data dapat berupa pedoman wawancara, kuesioner (angket), *field report* (laporan lapangan), dan lain sebagainya.

b. Metode Analisis data

Metode analisis data yang secara umum dikenal adalah metode kualitatif, kuantitatif, induktif dan deduktif, hermeneutik, deskriptif analitic, dan lain sebagainya. Dalam ilmu-ilmu sosial humaniora, menurut Bogdan dan Biklen

(1992:3), pada derajat tertentu metode kualitatif memiliki persamaan dengan interpretasi (*verstehen*), analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, dan fenomenologi. Meskipun demikian, istilah yang paling umum digunakan adalah kualitatif.

c. Metode penyajian data

Data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis akan disajikan dengan menggunakan metode tertentu. Pada umumnya metode penyajian data bisa dilakukan secara formal melalui diagram, table, grafik, statistic, atau rumus-rumus tertentu, dan disajikan secara informal melalui deskripsi, narasi, dan *eksplanatory*. Untuk metode formal yang disebut pertama biasanya digunakan dalam pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk yang bersifat naratif biasanya digunakan dalam studi-studi kualitatif, dan juga kuantitatif.

C. DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka adalah tulisan yang berada di akhir sebuah karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai sumber atau referensi oleh seorang penulis dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah baru. Penulisan daftar pustaka secara umum terdiri atas nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, identitas penerbit dan lokasi penerbit yang ditulis urut secara abjad dari atas ke bawah. Daftar pustaka umumnya digunakan di semua jenis karya tulis ilmiah seperti buku, skripsi, makalah, laporan, artikel dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Daftar Pustaka adalah daftar yang didalam penyusunannya mencantumkan nama penulis, tahun terbit, judul karya tulis, informasi penerbit, dan keterangan lainnya yang ditempatkan pada bagian akhir suatu karya tulis atau buku dan disusun berdasarkan abjad.

Fungsi daftar pustaka antara lain agar menjadikan karya tulis menjadi valid karena disusun berdasarkan referensi yang sudah ada sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Selain itu juga merupakan tanggungjawab ilmiah dan apresiasi penulis atas penggunaan ide dan gagasan karya orang lain dalam karya tulis dalam rangka menghindarkan karya tulis dari tuduhan plagiat.

1) Jenis Referensi

a. Referensi Primer

Referensi primer merupakan informasi yang berasal dari penemuan baru atau ilmu pengetahuan baru. Sumber primer disebut juga informasi yang berasal dari asalnya, yang dihasilkan penulis atau peneliti. Sumber primer, ada yang diterbitkan dan ada yang tidak diterbitkan.

1. Contoh sumber primer yang diterbitkan adalah:

- 1) Laporan penelitian
- 2) Paten
- 3) Prosiding
- 4) Skripsi, Tesis, Disertasi (jika diterbitkan sebagai artikel atau buku)

2. Contoh sumber primer yang tidak diterbitkan adalah:

- 1) Berkas pribadi
- 2) Berkas lembaga
- 3) Buku harian, memo
- 4) Lukisan
- 5) Skripsi, tesis, disertasi

b. Referensi Sekunder

Referensi sekunder merupakan penilaian, ringkasan atau kritikan terhadap suatu karya atau penelitian seseorang. Informasi tentang sumber primer yang disusun secara sistematis supaya mudah diakses. Contoh sumber sekunder adalah:

1. Buku
2. Jurnal
3. Majalah
4. Ulasan (*reviews*)
5. Essay
6. Antologi

2) Teknik Menuliskan Referensi

Penulisan daftar referensi atau **penulisan daftar pustaka** dalam sebuah penulisan karya ilmiah memiliki banyak Teknik dan style. penulisan daftar pustaka ternyata ada beberapa metode (*style*), diantaranya: (a) *Turabian Style*, (b) *Harvard Style*; (c) *Vancouver Style*; (d) *American Psychological Association (APA) Style*; (e) *Chicago Style*; atau (f) Kombinasi dari berbagai *style*. Namun dalam penulisan ini ada dua model yang diperkenalkan yaitu, Harvard Style dan Chicago Style.

a. Aturan Penulisan Daftar Pustaka *Harvard-APA Style*

Beberapa aturan dasar penulisan daftar pustaka dengan *Harvard-APA Style* yaitu:

1. Sumber kutipan yang dinyatakan dalam karya ilmiah harus ada dalam Daftar Pustaka, dan sebaliknya.
2. Daftar pustaka tidak dibagi-bagi menjadi bagian-bagian berdasarkan jenis pustaka, misalnya buku, jurnal, internet dan sebagainya.
3. Ditulis satu spasi, berurutan secara alfabetis tanpa nomor berdasarkan nama akhir pengarang atau organisasi yang bertanggung jawab. Jika suatu referensi tidak memiliki nama pengarang maka judul referensi digunakan untuk mengurutkan referensi tersebut diantara referensi lain yang tetap diurutkan berdasarkan nama belakang pengarang.
4. Jika literatur ditulis oleh satu orang, nama penulis ditulis nama belakangnya lebih dulu, kemudian diikuti singkatan (inisial) nama depan dan nama tengah, dilanjutkan penulisan tahun, judul dan identitas lain dari literatur/pustaka yang dirujuk.
5. Apabila ada beberapa karya yang ditulis oleh pengarang yang sama, urutkan berdasarkan tanggal terbitnya (dimulai dari yang paling lama ke yang paling baru).
6. Jika seorang pengarang mengeluarkan beberapa karya dalam tahun publikasi yang sama, maka diurutkan berdasarkan huruf kecil yang menyertai tanggal publikasi (contoh: 1988a, 1988b, 1988c, dst.).
7. Tanggal publikasi dituliskan setelah nama(-nama) pengarang.
8. Judul referensi dituliskan secara *italic*, jika daftar pustaka ditulis tangan maka judul digarisbawahi.

9. Cara penulisan setiap daftar pustaka berbeda-beda, bergantung pada jenis literatur/pustaka yang menjadi referensi.
10. Pola dasar penulisan referensi berjenis buku adalah: Nama Belakang Pengarang, Inisial tahun terbit, Judul buku (Edisi jika edisinya lebih dari satu), Tempat diterbitkan, Penerbit.

Berikut contoh penulisan daftar Pustaka Harvard Style dengan sumber referensi buku:

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Syharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta
Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
Brata, Nugroho Trisnu. 2007. *Antropologi untuk SMA dan MA Kelas XI Jakarta*: Erlangga (Esis)
Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University press.
Depag RI.2006. *Al Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: CV Naladana
Depdikbud, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

b. Aturan Penulisan Daftar Pustaka Chicago Style

Beberapa ciri dari penulisan daftar pustaka dengan *Chicago style* adalah:

1. Sumber pustaka ditulisurut berdasar nama belakang dari penulis. (contoh: Allin Junikhah menjadi Junikhah, Allin)
2. Nama penulis kedua dan seterusnya dituliskan sama (tidak mengalami perubahan) dengan yang tertulis pada sumber asli.
3. Daftar pustaka ditulis dengan spasi *double* dan *hanging indents* untuk masing-masing pustaka
4. Baris pertama pustaka ditulis dengan margin kiri, baris kedua dan seterusnya ditulis dengan *indent 5* spasi.
5. Tidak terdapat spasi baris pada pustaka satu dengan yang lain.
6. Penulisan miring digunakan pada penulisan judul buku, judul jurnal, dan judul prosiding.
7. Penulisan judul artikel dan judul dari bab tidak dituliskan miring, tetapi dituliskan dalam tanda *double quotation* ("...").

Berikut contoh penulisan daftar pustakan Chicago Style dengan referensi buku :

Ketentuan	Penulisan
Satu Penulis	<p>Contoh :</p> <ul style="list-style-type: none"> Theodore Moran, <i>Beyond Sweatshops: Foreign Direct Investment and Globalization in Developing Countries</i> (Washington, D.C.: Brookings, 2000), 24-25. <p>Penulisan : Moran, Theodore H. <i>Beyond Sweatshops: Foreign Direct Investment and Globalization in Developing Countries</i>. Washington, D.C.: Brookings, 2002.</p>
Dua Penulis	<p>Contoh :</p> <ul style="list-style-type: none"> John B. Christianse and Irene W. Leigh, <i>Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices</i> (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46. <p>Penulisan : Christianse, John B., and Irene W. Leigh. <i>Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices</i>. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.</p>
Tiga Penulis	<p>Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. <i>What Makes a Literary Masterpiece</i>. Chicago: Hudson, 1995.</p>
Banyak Penulis	<p>Bailyn, Bernard, et al. <i>The Great Republic</i>. Lexington, MA: D. C. Heath, 1977.</p>
Penulis Anonim	<p><i>Beowulf: A New Prose Translation</i>. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W.Norton, 1966.</p>
Multi-volume	<p>Dorival, Bernard. <i>Twentieth Century Painters</i>. Vol. 2. New York: Universe Books, 1958.</p>
Hasil Produksi Editor	<p>Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. <i>The Burns Mantle Theater Yearbook of 1989-90</i>. New York: Applause, 1990.</p>